



Kriktik Sosial dalam Naskah Drama Lakon "Bangsa Pelupa dan Pemaaf" Karya Fitrah Usman" Kajian: Sosiologi Sastra Alan Swingewood"

Rahmawati Mokodompit¹, Karsum K Talib², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: rahmawatimokodompit684@gmail.com¹, karsumyalib0225@gmail.com², zilfa@ung.ac.id³

Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Drama, Social Conflict, Sociology

ABSTRACT

According to Luxemburg et al (1989: 5), in the definitive level, literature is understood as a creation, a creation, which is not merely an imitation of reality. Indeed, reality is the source of a writer's ideas in creating literary works. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method. This drama contains several existing conflicts, starting from the conflict of social injustice where in this conflict there are elites who use their power to do whatever they want while the night mothers as poor people must fight for justice in such a way. At the end of this drama, they realize the mistakes they have made and admit the mistakes. They realize that an apology without responsibility is just a form of pretense of regret.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

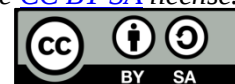
Keywords:

Drama Lakon, Konflik Sosial, Sosiologi

ABSTRAK

Menurut Luxemburg dkk (1989: 5), dalam tataran definitive, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Drama lakon ini memuat beberapa konflik yang ada, mulai dari konflik ketidakadilan sosial dimana pada konflik ini terdapat kaum elit yang memanfaatkan kekuasaan untuk berbuat semaunya sedangkan ibu malam sebagai masyarakat miskin harus memperjuangkan keadilan dengan sedemikian rupa. Pada akhir drama lakon ini, mereka menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan mengakui kesalahan tersebut. Mereka sadar bahwa permintaan maaf tanpa tanggungjawab hanyalah bentuk rasa sesal kepura-puraan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rahmawati Mokodompit

Universitas Gorontalo

E-mail: rahmawatimokodompit684@gmail.com



Pendahuluan

Sastra adalah wabah untuk menuangkan imajinasi, ide dan apa yang anda pikirkan, sastra bukan hanya sekedar karya namun sastra adalah seni yang melahirkan suatu karya. bentuk karya sastra bukan sekedar karya dalam suatu bingkai namun karya sastra tercipta karena ada hal yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan serta pentas drama. Menurut Luxemburg dkk (1989: 5), dalam tataran definitive, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Namun, tidaklah berarti seorang sastrawan sekedar menulis ulang kenyataan yang dihadapinya dalam karya sastra ciptaannya. Beberapa sastrawan yang ingin menyampaikan opini atau kritik terhadap suatu hal yang ingin disampaikan dapat tersalurkan tanpa harus berbicara namun dituangkan dalam suatu karya yang berisi opini dan kritik.

Menurut Sudaryono (muhammad 2018:5) mengemukakan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra, di samping puisi dan prosa, perlu mendapatkan perhatian sepantasnya dalam apresiasi sastra. Pengertian drama dapat ditinjau dari dua segi, yakni (1) drama sebagai seni sastra dan (2) drama sebagai pentas, atau sering disebut teater. Jadi, drama adalah salah satu karya sastra yang di pentaskan.

Teori yang digunakan adalah teori sosiologi oleh Aln Swingwood. Menurut Iswan dan Juanda 2024:4 pendekatan yang dikemukakan oleh Alan Swingewood dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat, mereflesikan, mempengaruhi dan mengubah kenyataan sosial, serta memahami peran sastra. Swingewood juga menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan masyarakat. Lebih luas lagi, karya sastra mencerminkan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, tren baru, dan konflik sosial.

Tujuan dari penelitisn ini adalah menganalisis drama lakon yang berkaitan dengan konflik sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Zed (dalam Samrotul, Annisa, Ulfah, dan Opan 2022:6) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah teknik catat. Menurut Khairun 2018: 5 Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tokoh dan Penokohan

Panggung: Minimalis, dua ruang imajiner: ruang sidang dan ruang tamu rakyat kecil



Rungan Minimalis adalah ruangan terbuka dan berlebihan yang muncul dalam imajinasi penulis. Sedangkan ruang imajiner memiliki keterkaitan dengan ruang yang ada dalam pikiran atau imajinasi seseorang.

Hakim Rakyat: tokoh simbolik yang memperjuangkan keadilan sejati

Tokoh simbolik adalah suatu individu atau karakter yang mewakili nilai-nilai atau ide-ide tertentu dalam masyarakat, yang berarti tokoh ini berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat.

Si Terhormat: mantan koruptor, kini jadi pejabat lagi

Koruptor adalah seseorang pejabat yang telah melakukan perbuatan korupsi, yang menutupi kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi, seperti mengambil uang, barang, atau manfaat lain secara ilegal. Terdapat pada data diatas, "mantan koruptor kini jadi pejabat lagi" ini menandakan bahwa masyarakat melupakan kesalahan dari pejabat yang telah melakukan korupsi sehingga mereka lupa dan memberikan kesempatan lagi untuk menjadi pejabat. Besar kemungkinan pejabat akan melakukan kesalahan yang telah dilakukan selama masa penjabatan mengingkari, masyarakat dapat memafaatkan dan melupakan kesalahan yang telah di perbuatnya.

Ibu Malam: rakyat kecil, kehilangan anak akibat kejahatan sistemik

Nama "ibu malam" diatas, memiliki arti sosok ibu yang mewakili para ibu dari kalangan rakyat kecil, yang mengalami kesulitan dan penderitaan. Sedangkan pada kalimat " rakyat kecil, kehilangan anak akibat kejahatan sistemik" menggambarkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, "kehilangan anak" mencerminkan penderitaan emosional yang mendalam akibat kekerasan, kejahatan, atau situasi yang sangat sulit. Sedangkan istilah "akibat kejahatan sistemik" menunjukan bahwa kehilangan tersebut tidak hanya tentang peristiwa individual, melainkan hasil dari sistem sosial, politik atau ekonomi yang tidak adil dan mengakibatkan adanya dampak tragis bagi masyarakat yang sudah rentan. Jadi, kalimat tersebut menyoroti penderitaan yang sedang dialami oleh rakyat kecil akibat kehilangan anaknya yang disebabkan oleh kejahatan sistemik.

Narator: penutur reflektif, menyampaikan isi hati bangsa

Narator dalam naskah lakon kali ini berperan sebagai jembatan komunikasi atau narator berperan untuk menyampaikan apa yang disampaikan banyak orang sehingga narator dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh orang-orang, mulai dari harapan untuk masa mendatang, duka dan kesulitan serta kebanggaan atas apa yang telah dicapai. Narator membantu mendalami dan mengungkapkan pemikiran masyarakat secara luas.

ADEGAN I – PANGGUNG DUA WAJAH



Panggung terbagi dua: kanan ruang sidang elit, kiri ruang tamu rakyat miskin. Narator berdiri di tengah.

Panggung ruang sidang elit menggambarkan kekuasaan status dan keputusan penting, sedangkan panggung sebelah kiri mencerminkan Masyarakat miskin yang hidup melarat dalam kehidupan sehari-hari. Narrator bertugas untuk menghubungkan dua dunia antara kiri dan kanan, sehingga dapat melihat perbedaan antara interaksi dari elit dan miskin. Hal ini menggambarkan latar yang kuat untuk menyampaikan pesan social dan kritik.

1. Kritik social terhadap realita dan harapan

Perbedaan cara pandang masyarakat juga dapat mempengaruhi masa depan bangsa. Siapa yang mereka percaya maka itulah yang akan mereka pilih jika hanya karena uang lalu kesalahan dimaafkan dan dilupakan maka bagaimana bangsa ini akan maju. Gambaran ini dapat anda lihat pada kutipan dibawah.

Narator: Bangsa ini punya dua mata. Yang satu menatap ke masa depan—Yang satu lagi tertutup rapat oleh pengampunan.

“*bangsa punya dua mata*” kalimat ini mengandung arti dimana terdapat perbedaan cara pandang antara masyarakat dimana masyarakat pertama melihat masa depan dengan memilih pemimpin yang berkualitas, yang bertanggung jawab penuh serta mau menjalankan apa yang sudah dijanjikan.

“*Yang satu menatap ke masa depan—*” kalimat ini mengandung arti masyarakat melihat masa depan bangsa dan tidak mau memberi ampun terhadap koruptor, terlepas dari mereka yang menjual janji. Masyarakat ini tidak akan terpedaya, mereka akan memilih mengambil konsekuensi untuk memilih pemimpin baru dari pada percaya bahwa koruptor akan bertaubat.

“*Yang satu lagi tertutup rapat oleh pengampunan.*” Kalimat ini mengandung makna, bahwa masyarakat akan mengampuni dengan cara melupakan apa yang telah dilakukan oleh koruptor. Termasuk memakan uang rakyat. Melihat fakta dunia bahwa kebanyakan akan mengampuni hanya dengan sogokan uang agar memilih pejabat yang sama serta menjanjikan janji palsu. Ketimbang sadar dan memilih untuk menyadari fakta, mereka lebih memilih memaafkan dengan dalil dia akan bertaubat.

2. Kritik sosial terhadap ketidakadilan terhadap masyarakat

Ibu malam dalam naskah drama lakon *Bangsa Pemaaf* digambarkan sebagai tokoh yang ingin meminta keadilan tentang anaknya yang meninggal karena tambang longsor, ibu malam ingin meminta keadilan namun pada siapa ia akan meminta keadilan? Sedangkan anaknya meninggal karena mengadu nasib dan berkerja untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah, elit yang hidup dengan enak tanpa memikirkan rasanya jadi korban bahkan masi memikirkan untuk membangun proyek baru, sedangkan segala sesal tidak bisa diselesaikan dengan kata maaf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibu Malam (lirih):

Anakku... tak pernah kembali. Tewas karena tambang longsor, tapi siapa yang dihukum? Tak ada.



Si Terhormat (tersenyum): Dengan ini saya nyatakan: saya telah menebus dosa. Sudah cukup lama saya "menyesal" di hotel bintang tiga. Kini saatnya saya membangun negeri— dengan proyek baru dan... potongan lama.
Hakim Rakyat (masuk dari belakang): Tidak semua luka sembuh dengan remisi. Tidak semua salah selesai dengan sorry.

Kutipan naskah drama lakon tersebut menggambarkan tentang rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh ibu malam, dibalik keuntungan tambang ada resiko yang mereka pertaruhkan, nyawa salah satunya. Mereka terjebak dalam siklus penyakit yang tak pernah dihukum (kemiskinan) sedangkan para elit, dengan senyuman dan kebijakan yang penuh retorika, melanjutkan hidup dalam kenyamanan hotel bintang tiga, berpura-pura melakukan dosa sambil membangun proyek yang hanya menguntungkan segelintir orang. Hakim rakyat menyatakan “*Tidak semua salah selesai dengan sorry.*” Kalimat maaf tidak dapat menghapus rasa rindu yang dirasakan ibu malam terhadap anaknya, sehingga maaf saja tidak cukup, elit hanya mengucapkan maaf lalu hidup kembali dengan keluarganya tanpa merasakan sesal. Sementara ibu malam akan merasakan rindu yang tak berujung terhadap mereka yang sudah berpulang.

3. Konflik sosial ketidakadilan struktural

Jenis konflik sosial yang terdapat pada kutipan dibawah ini meliputi korupsi, sistem dan budaya bangsa yang menormalisasi korupsi dengan cara memaafkan dan lupa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

ADEGAN II – RUANG SIDANG BAYANGAN

(Panggung kanan menyala terang. Ada meja sidang. Hakim Rakyat berdiri tegas. Si Terhormat duduk santai.)

Hakim Rakyat: Anda dituduh mencuri dari dapur rakyat. Anda menandatangani proyek fiktif. Anda—disambut kembali dengan gelar kehormatan?

Si Terhormat (santai):

Saya hanya bagian dari sistem. Dan sistem telah memaafkan saya. Saya sudah sah, Pak Hakim. Tanya saja menteri, atau netizen!

Hakim Rakyat: Tapi Ibu Malam kehilangan segalanya. Dan rakyat... kehilangan harapan.

Si Terhormat: Rakyat lupa. Rakyat gampang memaafkan. Lihat... saya trending nomor satu.

Kutipan diatas, menggambarkan bagaimana para elit tidak punya rasa empati ketidakpedulian terhadap rakyatnya. Hal ini memicu kemarahan rakyat yang meminta pertanggungjawaban atas ketidakadilan yang dilakukan, sedangkan para elit tersebut dengan mudah mengatakan “*Saya hanya bagian dari sistem. Dan sistem telah memaafkan saya*” ini menunjukkan bahwa mereka bergantung pada struktur yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka lebih mementingkan posisi mereka dalam sistem dari pada kesejahteraan rakyat.



4. Konflik sosial ketidakadilan dalam sistem hukum dan politik

Konflik sosial ini terlihat pada ketidakadilan dalam sistem hukum dan politik yang mengacuh pada kesabaran rakyat, kenaikan pangkat, peran panggung dan kontras antara rakyat dan elit. Hal ini bisa dilihat pada data berikut

ADENGAN III- MEJA MAKAN RAKYAT

(Lampu panggung kiri menyala. Ibu Malam menanak nasi. Narator berjalan pelan di antara dua panggung.)

Ibu Malam: Kami diminta bersabar. Diminta ikhlas. Diminta... diam. Tapi mengapa penjahat selalu cepat naik pangkat?

Narator: Di negeri ini, hukuman adalah panggung. Dan panggung adalah panggilan politik. Rakyat jadi penonton, sementara para pelaku berdandan jadi pahlawan

(Hakim Rakyat menutup sidang. Ibu Malam menatap langit. Si Terhormat bersalaman dengan wartawan.)

Kutipan tersebut mengandung konflik sosial yang mendalam, mencerminkan ketidakadilan dalam sistem hukum dan politik. Dilihat pada karakter ibu malam, yang diminta untuk bersabar dan diam, ini memperlihatkan bahwa akan frustrasi rakyat yang sering kali terabaikan. Pernyataan tentang pejabat yang cepat naik pangkat menunjukkan adanya ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana pelaku kejahatan diperlakukan selayaknya sebagai pahlawan, dengan menggunakan panggung sebagai metafora bagi proses hukum, maka ini menunjukkan bahwa keadilan sering kali hanya menjadi tontonan dan sementara rakyat menjadi penonton yang kehilangan harapan.

5. Konflik sosial ketidakadilan sistemik dan manipulasi politik

Konflik sosial ini mencerminkan konflik sosial politik yang dapat dilihat pada data berikut.

ADEGAN IV – PESTA KEBANGKITAN

Lampu menyala di sisi kanan. Musik pesta politik. Si Terhormat berdansa dengan para "Penonton Berbayar" berpakaian rapi. Hakim Rakyat berdiri di sisi, memperhatikan, tak diundang.

Penonton 1: Tuan kembali! Tuan bangkit! Ini bukti negeri ini besar hati!

Penonton 2: Yang penting 'kan sudah minta maaf. Sudah tobat. Sudah ditahan. Biar pun tahanan itu punya kolam renang...

Si Terhormat (berpidato): Rakyatku yang baik hati, saya kembali bukan untuk berkuasa, tapi... untuk menebus dosa! Dengan proyek baru, program pengampunan, dan tentu saja... subsidi suara.

Hakim Rakyat (pelan): Dosa tidak ditebus dengan panggung, tapi dengan pengembalian hak, dan kebenaran yang menyakitkan.



Kutipan diatas menggambarkan tentang konflik sosial dan politik. lampu menyala dan musik pesta. Ini menandakan suasana yang meriah dan glamor, namun juga menunjukkan kesan yang dangkal. Para elit ini menggambarkan wakil politik yang tampaknya berpesta dan merayakan, memperlihatkan ketidakpedulian terhadap masalah yang besar di masyarakat. Penonton pertama dan kedua menggambarkan dukungan yang dapat dibeli, menciptakan kesan bahwa kehadiran merek tidak tulus, tetapi lebih sebagai bentuk transaksi politik. wakil rakyat menggambarkan tentang simbol marolitas dan keadilan, berdiri terasing disisi, menunjukkan ketidakpuasan terhadap situasi. Dia yang mewakili suara rakyat yang diabaikan. Konflik yang diberikan merujuk pada si para elit yang merayakan kesuksesan politik sementara hakim rakyat memperhatikan bimbang. Ini menunjukkan ketegangan antara kepentingan elit dan kebutuhan rakyat. Situasi ini mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran sosial. Penonton yang terbuai oleh suasana tidak menyadari bahwa kenyataan di luar mungkin jauh lebih kompleks dan memerlukan perhatian.

6. Konflik keadilan sosial

Kutipan dibawah ini menggambarkan tentang ketidakpuasan dan kemarahan terhadap kondisi yang dialami oleh mereka. ia menganggap bahwa pengampunan hanya bentuk taubat dalam ke-pura-puraan sehingga disebut hukuman diskon. mereka hanya ingin memperjuangkan hak masyarakat. hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

ADEGAN V – IBU MALAM MELAWAN

Panggung kiri menyala. Ibu Malam membawa selembar kertas petisi, lusuh, penuh tanda tangan. Ia berdiri di depan gedung pemerintahan (disimbolkan dengan meja tinggi dan bendera kecil).

Ibu Malam:

Ini suara kami.

Kami tak sudi anak kami jadi tumbal.

Kami menolak pengampunan palsu!

Kami ingin keadilan—bukan diskon hukuman!

(Pejabat jaga pintu tertawa.)

Petugas:

Bu, ibu terlalu baper.

Yang penting negara tetap aman.



Ibu mau makan?

Ambil sembako di ujung jalan.

Ibu Malam (menjerit):

Yang kami mau bukan belas kasihan—

tapi kebenaran yang jujur!

Dari kalimat diatas dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami kondisi ketidakadilan sosial, mereka meminta haknya bukan dalam bentuk belas kasihan yang diganti dengan sebungkus sembako. mereka hanya ingin keadilan bukan malah dijadikan korban dalam sistem yang korup dan tidak adil. masyarakat menginginkan janji nyata bukan janji palsu yang hanya dikatakan tanpa adanya pembuktian. melihat kondisi saat ini, banyak pejabat yang hanya menjual segudang janji tanpa pembuktian apapun hingga masa jabatannya habis. Namun, bodohnya masyarakat malah memilih memaafkan dan melupakan kesalahan tersebut. Kemudian, kembali memilih pejabat yang sama untuk menjabat periode selanjutnya.

Pada kalimat dibawah ini menggambarkan tentang tidakadilan sosial dimana elit dipenjara tapi elit masi bisamelakukan banyak hal lewat tangan kananya atau orang kepercayaanya. bahkan mereka rela berjuang sampai tumpah darah, mereka rela mempuarjangkan dan melawan sistem dan meminta elit untuk menebus sakitnya mereka lewat pengakuan atas apa yang elit perbuat.

ADEGAN VI – PENGADILAN BATIN

Panggung disatukan. Semua tokoh hadir. Cahaya temaram. Narator memulai monolog panjang, menatap penonton.

Narator:

Kalian menyaksikan,

bahwa negeri ini sedang lupa.

Lupa caranya marah dengan benar.

Lupa bagaimana kecewa berubah jadi perjuangan.

Yang dipenjara—hanya tubuh.

Tapi pikiran jahatnya dilepas,

dijadikan konsultan pembangunan!

(Hakim Rakyat menghampiri Ibu Malam.)



Hakim Rakyat:

Saya tak punya palu besar.

Tapi saya punya suara.

Mari kita tulis ulang hukum,

dengan darah dan air mata rakyat.

Ibu Malam:

Dan kalau aku harus berdiri sendiri...

aku akan berdiri dengan kenangan anakku.

Ia mungkin tiada,

tapi namanya tak bisa di-remisi!

Dari teks diatas dapat dilihat bahwa mereka hanya meminta keadilan untuk ditegakan terlepas siapa yang mengalami hal tersebut, mau miskin, mau kaya, keadilan tetap keadilan. sekalipun ibu malam hanya sendiri ia menyadari bahwa anaknya tidak akan meninggalkannya namun akan menemaninya. rakyat harus bisa mengingat tentang perbuatan yang melawan atau menentang peraturan yang telah ditetapkan. lantas bagaimana rakyat bisa melupakan rasa amarah mereka hanya karena melihat elit taubat, sekalipun dalam konteks taubat palsu. jika masi menguntungkan, sekalipun menelan korban mereka akan tetap menjalankan proyek tersebut

7. Konflik Kesadaran Sosial

Pada kalimat dibawah ini dapat dilihat bahwa setiap individu mulai menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat dan dapat memahami bahwa segala sesuatu yang dibalas dengan maaf tidak diiringi dengan tanggung jawab tidak menciptakan keadilan.

ADEGAN VII – PANGGUNG BANGSA

Semua tokoh berdiri sejajar. Cahaya putih turun pelan. Musik gamelan perlahan muncul. Mereka mengucapkan satu-satu kalimat, jadi suara bangsa.

Si Terhormat (lirih):

Saya cuma manusia...

tapi saya juga monster yang dimaafkan.

Petugas:

Saya cuma jalankan perintah.



Tapi saya lupa... siapa yang beri perintah?

Penonton:

*Kami disuruh lupa,
tapi lupa pun ada batasnya.*

Ibu Malam:

*Kebenaran bukan dendam.
Tapi jangan harap kami tersenyum
pada luka yang tak ditangisi.*

Hakim Rakyat:

*Bangsa besar bukan yang memaafkan penjahatnya,
tapi yang tak pernah berhenti melawan kejahatannya.*

Narator (menutup):

*Dan kalau lakon ini usai,
jangan biarkan ia sekadar cerita.
Karena dunia nyata lebih kejam dari panggung.
Dan kalianlah pemerannya sekarang.*

(Lampu padam. Musik berhenti. Hening.)

Pada kutipan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing dari mereka mulai menyadari kesalahan, penting bagi kita untuk memahami bahwa kata maaf yang dilontarkan tanpa bentuk pertanggungjawaban bukanlah bentuk tanggungjawab. elit menyadari kesalahannya dan menyadari bahwa dia manusia namun dengan wujud monster, sadar akan kesalahan juga bentuk untuk mencegah hal-hal ini terjadi lagi dimasa depan.

Kesimpulan

Drama lakon ini memuat beberapa konflik yang ada, mulai dari konflik ketidakadilan sosial dimana pada konflik ini terdapat kaum elit yang memanfaatkan kekuasaan untuk berbuat semaunya sedangkan ibu malam sebagai masyarakat miskin harus memperjuangkan keadilan dengan sedemikian rupa. Pada akhir drama lakon ini, mereka menyadari kesalahan yang telah



diperbuat dan mengakui kesalahan tersebut. Mereka sadar bahwa permintaan maaf tanpa tanggungjawab hanyalah bentuk rasa sesal kepura-puraan.

Peneliti sadar bahwa hasil analisis dari peneliti belum mendekati kata sempurna, sehingga penulis berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan untuk memperdalam hasil analisis.

Daftar Rujukan

- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2024). YAPPA MAWINE TRADITION AS A MIRROR OF THE TIMES IN THE NOVEL THE WOMAN CRYING TO THE BLACK MOON. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2), 72-81.
- Ridho, M. (2018). Nilai-nilai sosial dalam naskah drama “balada sumarah” karya Tentrem Lestari. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Naskah Drama “Balada Sumarah” Karya Tentrem Lestari* .
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.